

Hadits perintah shalat pada anak usia 7 - 10 tahun dalam perspektif psikologi perkembangan

Abdullah Jawawi*

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Parahikma Indonesia, Gowa, Indonesia
jawawi@parahikma.ac.id*

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 1 Mei 2020

Direvisi : 10 Mei 2020

Disetujui : 10 Juni 2020

Kata Kunci

Shalat

Anak

Psikologi Perkembangan

ABSTRAK

The research in this thesis is motivated by a hadith that instructs prayer for children at the age of 7 years and when it is 10 years old children are instructed to be hit for not performing prayers. In both phases in developmental psychology is a different phase of age, both in terms of growth and development and in other things. So, of course, it takes extra ways and methods to educate and teach it to pray. The command that requires parents to introduce a child to prayer when he is 7 years old and beat him when the child is reluctant to carry it out at the age of 10 is in principle not contrary to developmental psychology. In developmental psychology, at the age of 7, parents when teaching children to pray with practical methods are much more effective than theory. If at the age of 10 a child does not want to perform the command of prayer, then the parents are commanded to hit. This Hadith commands punishing a child who defies the commandments or violates the prohibition. The blow here means punishment according to the conditions, it could be that the one who is hit is his inner by isolation or dis likeness, angry attitude and others. Or a physical blow if necessary, which in principle the child can change himself for the better according to orders and prohibitions.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah hadis yang memerintahkan sholat untuk anak di usia 7 tahun dan ketika sudah menginjak usia 10 tahun anak diperintahkan untuk dipukul dikarenakan tidak melaksanakan sholat. Pada kedua fase ini dalam psikologi perkembangan merupakan fase umur yang berbeda, baik dalam hal pertumbuhan dan perkembangan maupun dalam hal yang lainnya. Maka, tentunya dibutuhkan cara dan metode yang ekstra untuk mendidik dan mengajarkannya untuk sholat. Perintah yang mengharuskan orang tua untuk mengenalkan anak untuk shalat ketika berumur 7 tahun dan memukulnya ketika anak enggan untuk melaksanakannya pada saat berumur 10 tahun pada prinsipnya tidak bertentangan dengan psikologi perkembangan. Dalam psikologi perkembangan, pada umur 7 tahun orangtua apabila mengajarkan anak shalat dengan metode praktik jauh lebih efektif dari pada teori. Jika pada usia 10 tahun ini seorang anak tidak mau melaksanakan perintah shalat, maka orang tua diperintah memukul. Hadis ini perintah memberikan hukuman bagi anak yang membakang perintah atau melanggar larangan. Pukulan disini maknanya adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi, bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara diisolasi atau sikap tak suka, sikap marah dan lain-lain. Atau pukulan pada fisik jika diperlukan, yang pada prinsipnya anak bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik sesuai dengan perintah dan larangan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Orang tua mempunyai peran dan fungsi dalam memformulasi arah kepercayaan anak-anaknya. Meskipun pada hakekatnya, setiap bayi yang dilahirkan telah mempunyai potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung pengaruh dari kedua orang tua mereka. Hal ini seiring dengan teori psikologi agama keluarga yang mengungkapkan bahwa orang tua merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan sang pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Perkembangan anak dalam perspektif psikologi perkembangan dibagi menjadi beberapa fase, yakni perkembangan masa pranatal dan kelahiran, perkembangan masa bayi, perkembangan masa anak-anak awal, perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak, perkembangan masa remaja, perkembangan masa dewasa dan tua. Segala perubahan yang terjadi baik dalam bentuk fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua-remaja. Salah satu yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan waktunya lebih bersama orangtua dan lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar yang lebih kompleks.

2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat *literature review* atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang hadits perintah shalat pada anak usia 7 - 10 tahun dalam perspektif psikologi perkembangan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, ebook, artikel online, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara online. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak

Perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan. Berkat adanya pertumbuhan maka pada saatnya anak akan mencapai kematangan. Perbedaan antara pertumbuhan dan kematangan, yakni pertumbuhan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kuantitatif, seperti bertambah panjang ukuran tungkai, bertambah lebarnya lingkaran kepala, bertambah beratnya tubuh dan semakin sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Sedangkan kematangan menunjukkan

perubahan biologis yang bersifat kualitatif. Akan tetapi, perubahan kualitatif itu sulit untuk diamati atau diukur. Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah lebih maju.

Pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali selama masa perkembangan, yaitu pada kira-kira tahun ketiga atau keempat, dan pada permulaan masa pubertas. Berdasarkan dua masa kegoncangan tersebut, perkembangan individu dapat digambarkan melewati tiga periode atau masa, yaitu dari lahir sampai masa kegoncangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak), dari masa kegoncangan pertama sampai pada masa kegoncangan kedua yang biasa disebut masa keserasian bersekolah, dan dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan. Kehidupan seseorang itu dapat dibagi menjadi beberapa fase seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Fase Perkembangan Anak

No	Fase	Usia
1	Persiapan (dari mulai lahir)	2 tahun
2	Permulaan anak-anak	2-6 tahun
3	Paripurna anak-anak	6-12 tahun
4	Permulaan Remaja	12-15 tahun
5	Pertengahan Remaja	15-18 tahun
6	Paripurna Remaja	18-22 tahun
7	Kematangan dan pemuda	22-30 tahun
8	Pertengahan usia dan kejantanan	30-60 tahun

Berdasarkan tabel di atas, usia 7 tahun dan 10 tahun termasuk fase anak sekolah atau masa paripurna. Pada fase ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung).¹

3.1.1 Perkembangan Mental Intelektual

Pada usia ini, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis dan menghitung). Ditinjau dari perkembangan kognitif Jean Piaget, anak sekolah dasar memasuki tahap operasi kongkret dalam berpikir. Suatu masa di mana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi kokret dan tertentu. Tahap operasi konkret tetap ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/ konkret. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Anak masih kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Oleh karena itu, meskipun inteligensi pada tahap ini sudah sangat maju, namun cara berpikirnya masih terbatas yakni berdasarkan sesuatu yang konkret.

Pada fase ini, pemikirannya tidak sekabur seperti pada masa kanak-kanak, melainkan menjadi lebih spesifik dan konkret. Dari apa yang dipelajari disekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dan konsep-konsep lama. Di samping itu, ia memperoleh informasi dan arti baru melalui media massa, terutama film, radio, dan televisi. Berdasarkan pengalaman-pengalaman ini, ia membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, hidup dan mati, konsep tentang dirinya, peran sosial, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya.

3.1.2 Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa senantiasa mengalami perkembangan sepanjang masa kanak-kanak pertengahan. Anak-anak pada fase ini sudah mampu memahami dan menginterpretasi komunikasi oral dan tulisan dan membuat diri mereka dipahami. Seiring dengan meningkatnya kosa kata pada tahun-tahun bersekolah, penggunaan kata kerja yang tepat untuk sebuah aksi semakin meningkat (memukul, menampar, menyambar, meninju). Mereka belajar bahwa kata lari dapat memiliki lebih dari satu makna, dan mereka dapat menunjukkan makna yang tepat dari konteks. Mereka belajar

¹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 166.

bukan hanya menggunakan banyak kata tetapi juga memilah kata yang benar untuk penggunaan tertentu.

Pada fase ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary). Dengan dikuasanya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis. Pada masa ini, karena dibarengi dengan taraf berpikir yang sudah maju maka dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut: a) Proses jadi matang dalam hal organ–organ suara/ bicara sudah berfungsi untuk berkata–kata. b) Proses belajar, maksudnya bahwa anak yang telah matang untuk berbicara, lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan atau kata–kata yang didengarnya.

3.1.3 Perkembangan Emosi

Pada dasarnya, anak-anak pada fase ini telah tidak dapat menyatakan dorongan emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Fase ini mulai belajar mengungkapkan perasaannya dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial. Penumbuhan kesadaran ini tergantung dari bagaimana sikap orang tua mendisiplinkan anak. Di samping itu, mulai permainan dan olahraga dimungkinkan anak mengeluarkan emosinya secara wajar.

Fase ini disebut juga dengan masa kanak–kanak akhir merupakan periode yang relatif tenang berlangsung sampai mulainya masa puber. Pola emosional pada masa kanak–kanak akhir umumnya berbeda dengan masa kanak–kanak awal dalam dua hal. Pertama, jenis situasi yang membangkitkan emosi, dan kedua, bentuk ungkapannya, keduanya tersebut merupakan akibat dari pengalaman dan belajar. Pola emosi yang umum adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang.

3.1.4 Perkembangan Sosial

Pada fase ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri–sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan–kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (geng), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar disekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas–tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti, membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan camping, membuat laporan study tour). Dengan menyesuaikan dirinya dengan kelompok sebaya, peserta didik akan dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

3.1.5 Perkembangan Moral

Masa kanak–kanak akhir lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Di samping itu, masa ini menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dengan konsep moral. Menurut Piaget, relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Pada masa ini pengertian anak tentang baik dan buruk, tentang keadilan, menjadi lebih beragam dan lentur. Dalam hal penilaian baik–buruk ia mulai mempertimbangkan dampak dari situasi–situasi khusus. Ia mulai memahami bahwa penilaian tentang baik dan buruk dapat berubah, tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku itu. Pada usia ini, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.

3.1.6 Perkembangan Jiwa Agama

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri–cirinya, yakni a) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian, b) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah–kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam

semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya, c) Penghayatan secara rohaniyah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Pada periode ini (usia sekolah dasar) merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai periode sebelumnya. Walaupun pada periode fase pra sekolah, pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkata : 1) mendengarkan ucapan-ucapan orangtua, (2) melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan (3) pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orangtuanya. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, dimana, dari mana dan ke mana, maka pada usia ini kepada anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan al-Qur'an.

Kualitas keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama disekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Apabila semua pihak yang terlibat itu telah memberikan contoh (suri teladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap yang positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

3.2 Hadist tentang Perintah Shalat

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari'at sejak usia tamyiz. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah Swt, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa semua akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib lainnya. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah Saw. Dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak.

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah swt dengan segala kompleksitasnya. Islam telah memberikan formulasi kepada orang tua bahwa pengajaran kepada anak dimulai sejak ia keluar dari perut ibunya ke dunia ini, sebab pada saat itu dianjurkan memperdengarkan kepada bayi bacaan yang bisa mengusir setan dan mengetuk ruang pendengarannya dengan kalimat-kalimat yang baik. Dalam hal ini orang tua menanamkan tentang keilmuan Islam, yang mana ilmulah yang menuntun manusia kepada pengetahuan akan Allah penciptanya. Sebagai orang tua tidak lalai dan luput mengajarkan dan mendidik anaknya dalam menanamkan jiwa pada anak akidah, dan kewajiban bagi setiap umat Islam yakni Shalat. Luqman dalam suatu riwayat menjelaskan cara menasihati anaknya dengan menanamkan akidah dan setelah itu pembelajaran tentang penanaman tentang hukum taklif (hukum syari'at). Di antaranya adalah shalat dan amar ma'ruf dan nahi munkar. Allah SWT dalam firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوَ اٰنْفُسِكُمْ وَاٰهْلِيكُمْ نَارًا وَّقُوْذُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٥١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa memerintahkan keluarga untuk mendirikan shalat. Hal ini juga di jelaskan di dalam hadis Nabi dari 'Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ، وَاَصْرُبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ

Artinya: "Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)!"

Hadits ini menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membina dan membimbing anaknya untuk menjalankan perintah shalat. Di dalam Syarah | Jami'us Shagir dipaparkan bahwa orang tua memberikan pembelajaran shalat kepada anaknya ketika berumur 7 tahun dan pembelajaran tersebut sebagai kebutuhan bagi si ibu, dengan mengajarkan beberapa syarat dan rukun, si ibu mempraktekannya dengan beberapa pembelajaran, setelah itu si anak menirukannya. Orangtua juga diharapkan untuk memerintah anaknya untuk belajar kepada orang lain. Orangtua juga diharuskan memberi upah kepada pengajar yang telah memberikan pendidikan kepada anaknya.

Hadis di atas memerintahkan dan mengajarkan shalat kepada anak. Dikarenakan pada usia ini kewajiban bagi wali kepada anak untuk memerintahkan mereka mengerjakan shalat serta mengajarkan hukum-hukumnya setelah berusia tujuh tahun. Dan wajib memukul keduanya jika meninggalkan shalat setelah berusia sepuluh tahun.

3.3 Hadist Perintah Shalat pada Anak Usia 7-10 Tahun dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

Hadits yang memerintahkan orang tua untuk mengajak anaknya shalat pada umur 7 tahun dan memukulnya ketika berumur 10 tahun tidak bertentangan dengan akal. Hal ini disebabkan dalam psikologi perkembangan, anak yang telah berusia usia tujuh dan delapan tahun, kesadaran anak atas kehidupan privacynya akan bertambah. Ia akan lebih bersinggungan dengan gagasan dan emosi khususnya. Pada usia ini pula mulai membandingkan dirinya dengan teman seusianya. Ia akan lebih memperhatikan kemampuannya, serta apa yang sanggup dan tidak sanggup dilakukannya. Selain itu, anak pada umur ini, cara berpikirnya masih konkrit. Apabila diberi masalah yang secara verbal (tanpa adanya bahan yang konkrit), maka ia belum mampu menyelesaikan masalah ini dengan baik. Sedangkan menurut ulama fiqih, pada usia tujuh tahun menginjak masa tamyiz, seseorang dihukumi tamyiz apabila sudah melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri, sebagaimana makan, minum dan yang lainnya, walaupun sebelum umur itu anak tersebut telah mumayyiz. Pendapat lain juga menjelaskan, jika anak bisa dihukumi tamyiz mengerti ketika diajak bicara, dan bisa menjawabnya. Pendapat lain menyatakan, anak dihukumi tamyiz apabila telah mengetahui arah kanan dan kiri. Maksudnya adalah anak tersebut telah mengetahui perkara yang bermanfaat dan yang merugikan bagi diri anak tersebut.

Dalam riwayat Abi Dawud menjelaskan apabila telah mencapai umur 7 tahun anak diberi latihan pengajaran tentang shalat. Setelah umur 10 tahun apabila meninggalkan shalat maka dianjurkan untuk memukulnya. Dalam umur 7 tahun sebenarnya orang tua memerintahkan syarat-syarat dan rukun-rukunnya dengan melatihnya. Setelah orang tua mendidiknya, orang tua menyuruh orang lain untuk memberikan pengajaran kepada anaknya. Jadi, pada waktu umur tujuh tahun seorang anak diberikan pengajaran oleh orangtuanya sendiri dan diprivatkan untuk diberikan pengajaran tentang pentingnya shalat.

Perintah yang mengharuskan orang tua untuk mengenalkan anak untuk shalat ketika berumur 7 tahun dan memukulnya ketika anak enggan untuk melaksanakannya pada saat berumur 10 tahun pada prinsipnya tidak bertentangan dengan psikologi perkembangan. Dalam psikologi perkembangan, pada umur 7 tahun orangtua apabila mengajarkan anak shalat dengan metode praktik jauh lebih efektif dari pada teori, dengan alasan pada tahap ini anak cenderung lebih konkrit, maksudnya apabila orangtua memberikan peraturan mengenai pendidikan, anak cenderung menerima peraturan tersebut begitu saja tanpa dimengerti mengapa demikian. Hal ini didasarkan kepada argument yang dikemukakan beberapa ulama² fiqih yang menyatakan bahwa pada usia 7 tahun sebenarnya hadits tidak memerintahkan orang tua untuk mewajibkan anak shalat, tetapi hanya memperkenalkan shalat dan mendidiknya mengenai tatacara. Ketika anak mengalami kesulitan, maka dia tidak diberi beban untuk menanggung beberapa perintah dan beberapa larangan. Sesungguhnya masih masa pembatasan umur 7 tahun, karena pada umur ini umur 7 tahun masih masa tamyiz.

Pada periode ini (umur 7 tahun) orang tua cenderung berperan penting dalam memerintahkan shalat, dengan alasan bahwa anak telah mencapai tahap lebih siap untuk belajar secara teratur. Anak sudah menerima pengarahan lebih banyak, dan lebih menyesuaikan diri dengan teman-teman sepermainannya. Sehingga dapat dikatakan, pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar dan memperoleh keterampilan-keterampilan, karenanya ia bisa diarahkan secara langsung. Oleh sebab itu, masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak.

Masa ini juga disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.

Konsep yang diajarkan oleh orang tua sejak dini pada umur 7 tahun yakni paham dan mengerti tentang cara shalat. Bahkan akan lebih bermanfaat lagi jika anak sudah diajarkan tata cara shalat dengan memberikan contoh dengan si anak menyaksikan kedua orang tua melakukan shalat lima waktu setiap hari sejak dini, membuat anak terpicu untuk meniru. Apalagi memang orang tua sengaja mengajarkan anaknya untuk ikut ke masjid guna menunaikan ibadah shalat berjama'ah, tentu ini sangat membantu daya tangkap sang anak supaya terbiasa seperti apa yang dilihatnya. Orang tua tidak sekedar memberikan pembelajaran shalat dalam bentuk menyediakan buku-buku, akan tetapi praktik amaliyah yang jauh lebih penting. Seperti ketika Nabi mengajarkan kepada sahabatnya dari awal hingga akhir dengan metode amaliyah, karena metode teori sangat sulit untuk dipahami bagi umur yang masih tamyiz.

Pada usia 7 tahun, anak-anak melakukan apa yang diinginkan dan dikuasai oleh dorongan dari dalam. Anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya tidak boleh mendasarkan pada dorongan-dorongan dalamnya, melainkan harus menyesuaikan terhadap keinginan dan tuntutan dari lingkungannya. Dalam bermain ia mulai bisa mengikuti aturan permainan, menunjukkan tumbuhnya pengertian akan batasan-batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak semata-mata mendasarkan pada keinginan dan kepuasan saja. Anak mulai memperkembangkan disiplin diri dan menyadari bahwa tingkah laku yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal itu akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri. Sebaliknya tingkah laku yang tidak mengikuti norma atau aturan, tidak akan dilakukan sebab tidak menyenangkan orang lain dan diri sendiri dan kemungkinan menghadapi hukuman-hukuman. Orang tua secara bertahap harus melatih anak agar bisa menguasai diri dan mau menerima perintah-perintah, anjuran-anjuran atau bahkan tuntutan dari orangtua.

Perintah shalat secara tegas dimulai usia tujuh tahun dan berlanjut dan meningkat sampai dengan usia 9 dan 10 tahun. Jika pada usia 10 tahun ini seorang anak tidak mau melaksanakan perintah shalat, maka orang tua diperintah memukul. Hadis ini perintah memberikan hukuman bagi anak yang membakang perintah atau melanggar larangan. Pukulan disini maknanya adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi, bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara diisolasi atau sikap tak suka, sikap marah dan lain-lain. Atau pukulan pada fisik jika diperlukan, yang pada prinsipnya anak bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik sesuai dengan perintah dan larangan. Kalau toh diartikan pukulan fisik adalah pukulan yang tidak berbahaya, tetapi bisa mengubah sikap anak menjadi lebih baik. Pukulan ini menunjukkan hukuman yang berat untuk anak yang meninggalkan shalat. Pengikut Mazhab Syafi'i mewajibkan pukulan terhadap anak-anak yang meninggalkan shalat secara sengaja apabila ia telah berumur sepuluh tahun.

Para ulama mengatakan bahwa larangan memukul wajah secara tegas sangat dilarang. Karena wajah merupakan sesuatu yang lembut yang terkumpul padanya seluruh keindahan. Anggota-anggota tubuh yang terdapat di wajah demikian berharga, dan sebagian besar penginderaan seseorang diperoleh dengan anggota tubuh tersebut. Sehingga terkadang pukulan di wajah bisa menghilangkan atau mengurangi fungsi anggota tubuh itu, terkadang pula menjadikan wajah cacat. Sementara cacat di wajah itu sendiri demikian buruk karena nampak jelas dan tidak mungkin ditutupi. Dan pada umumnya pukulan di wajah itu tidak lepas dari kemungkinan timbulnya cacat. Termasuk pula dalam larangan ini seseorang yang memukul istri, anak, ataupun budaknya dalam rangka mendidik, hendaknya dia hindari wajah.

Hal lain yang perlu diperhatikan pula, pukulan pada si anak adalah semata-mata dalam rangka mendidik. Yang dimaksud dengan pukulan yang mendidik adalah pukulan yang tidak membahayakan. Sehingga tidak diperkenankan seorang ayah memukul anaknya dengan pukulan yang melukai, tidak boleh pula pukulan yang bertubi-tubi tanpa ada keperluan. Namun bila dibutuhkan, misalnya sang anak tidak mau menunaikan shalat kecuali dengan pukulan, maka sang ayah boleh memukulnya dengan pukulan yang membuat jera, namun tidak melukai. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang tua untuk memukul bukan untuk menyakiti si anak, melainkan untuk mendidik dan meluruskan mereka.

4. Kesimpulan

Pembahasan hadis Nabi SAW tentang perintah shalat pada anak dalam perspektif psikologi perkembangan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Perintah yang mengharuskan orang tua untuk mengenalkan anak untuk shalat ketika berumur 7 tahun dan memukulnya ketika anak enggan untuk melaksanakannya pada saat berumur 10 tahun pada prinsipnya tidak bertentangan dengan psikologi perkembangan. Dalam psikologi perkembangan, pada umur 7 tahun orangtua apabila mengajarkan anak shalat dengan metode praktik jauh lebih efektif dari pada teori; Jika pada usia 10 tahun ini seorang anak tidak mau melaksanakan perintah shalat, maka orang tua diperintah memukul. Hadis ini perintah memberikan hukuman bagi anak yang membakang perintah atau melanggar larangan. Pukulan disini maknanya adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi, bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara diisolasi atau sikap tak suka, sikap marah dan lain-lain. Atau pukulan pada fisik jika diperlukan, yang pada prinsipnya anak bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik sesuai dengan perintah dan larangan.

Daftar Pustaka

- Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al kafury, Abu. " *Tuhfat al-Ahwaj Bi syarqi Jami" al-Tirmidzi*" (Beirut: Dar al-Kutub al-A"lamiyah, t.t.
- A'la Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al kafury, Abu. *Tuh}fat alAh {waj bi Syarqi Jami" atTirmizji* , Beirut: Dar al-Kutub al-A"lamiyah.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- bin Abdul Aziz al Malibary, Zainuddin. *Fathul Muin bi Syarqi Qurratil Aini*, Indonesia: al-Haromain, 2006.
- bin Ali bin Wahf al-Qathani, Sa"id. *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, Solo: Zamzam, 2015.
- Ghufron, Uup. *Kiat Mendidik Anak Resep Nabi*, Cibubur : PT. Variasi Malindo, 2015.
- Hanafi, Muchlis (ed). *Tafsir Tematik: Spiritual dan Akhlak*, Jakarta: DIPA Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an , 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*", Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2007.
- Mahfuzh, Muhammad Jamaludin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (terj.) Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Nawawi, Muhammad. *Muraqati Syu"udi at-Tasydiqi fi Syarqi Sulam at-Taufiq*, Semarang: Karya Thoha Putra.
- Peaget, Jean dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Syams al-Haqq al-, Adzim Abadi, Abad, *Aunul Ma"bud, Syarah Sunan Abu Daud*, jilid 2, Bairutu Thayyib Muhamm: Dar al-Kutb al-, Alamiya, 1990.
- Yuliani Rochmah, Elfi. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.